

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang menitik beratkan pada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini ditujukan pada jenjang pendidikan prasekolah, khususnya anak usia 0–6 tahun. Anak usia dini merupakan masa emas atau golden period yang ditandai dengan perubahan yang signifikan dan cepat pada berbagai aspek perkembangan, seperti fisik motorik, kognitif, Bahasa, social emosional, nilai agama moral, dan seni. Periode ini sangat penting dan krusial dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak secara seimbang dan optimal Ramadhani dkk, (2023. Hal. 13). Hal ini diatur dalam Pasal 28 Bagian 7 Ayat 1–6. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan pendidikan anak usia dini.

Permendikbud nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menitikberatkan pada aspek perkembangan anak yang meliputi 6 aspek yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Anak usia dini memiliki potensi untuk terus mengembangkan seluruh kemampuannya seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, seni, moral dan nilai agama tanpa batas. Tentunya hal tersebut akan terjadi apabila anak

diberikan kesempatan untuk mengembangkannya secara optimal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya yaitu orang tua dan guru di sekolah (Kamtini, 2014, hlm.8). Pendapat Yuliana dkk. (2020, hlm. 130), mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara umum disebut sebagai “era emas” karena perkembangan fisik dan mental anak yang dimilikinya berkembang pesat. Misalnya, anak akan tumbuh lebih tinggi atau lebih besar dari segi karakteristik fisiknya. Kemampuan anak akan terlihat jelas karena perkembangan motorik dan fisiknya yang berkembang pesat. Menurut Lestariani (2019, hlm. 237), perkembangan bakat anak usia dini memerlukan banyak masukan karena merupakan “era emas” saat anak tumbuh dan berkembang dengan pesat. Anak dapat belajar dan bermain pada saat yang bersamaan di masa emas ini karena mereka sangat aktif dan ingin tahu, yang akan mendorong dan mendukung pertumbuhannya. Anak membutuhkan stimulasi untuk mencapai potensi sepenuhnya, terutama di bidang keterampilan motorik kasar, yang paling baik dikembangkan melalui aktivitas fisik.

Stimulasi motorik kasar anak yang tepat sangat penting karena dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, meningkatkan harga diri, dan mempengaruhi perkembangan otaknya. Oleh karena itu, anak yang motorik kasarnya sudah berkembang dengan baik akan memperoleh manfaat pada kognitifnya. Selain itu, menurut Mahmud (2018, hlm. 87), peningkatan motorik kasar anak sama halnya dengan membantu anak menyeimbangkan fungsi belahan otak kanan dan kirinya. Sementara itu, perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan fisik yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memengaruhi perkembangan sosial,

kognitif, dan fisik (Rafifah dkk., 2024, hlm. 37). Kemampuan motorik kasar anak sangat penting karena mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri dan pengaturan emosinya. Namun, menurut Farida (2016, hlm. 9), anak membutuhkan kemampuan motorik kasar untuk bergerak dan menggunakan otot-ototnya yang besar secara efektif sehingga dapat bermain dengan teman sekelasnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tubuh yang kuat dan sehat terbentuk melalui kemampuan motorik kasar. Perkembangan kemampuan motorik halus sering kali mendapat perhatian lebih besar dalam kegiatan belajar di taman kanak-kanak dibandingkan dengan kemampuan motorik kasar. Padahal, kemampuan motorik kasar anak usia dini juga memerlukan pengawasan. Orang tua dan pendidik sering kali mengabaikan atau bahkan melupakan perkembangan motorik kasar anak usia dini (Maulin Fadlun, dkk., 2019, hlm. 53).

Pada saat anak berusia 4 atau 5 tahun, anak-anak dapat menangani aktivitas berat yang melibatkan bagian-bagian tubuh, seperti berjalan, berlari, melompat, dll. Selain itu, mereka dapat meningkatkan kontrol terkoordinasi mereka terhadap otot-otot kecil yang terlibat dalam menangkap, melempar, dan aktivitas lainnya. Muzaffar, dkk. (2019, hlm. 11) mendefinisikan proses motorik kasar sebagai aktivitas atau implementasi yang melibatkan otot-otot besar anak-anak. Terdiri dari otot-otot lurik yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas gerakan dasar yang diatur oleh otak, ia membentuk dasar untuk semua aktivitas gerakan lokomotor atau non-lokomotor dasar. Berjalan, melompat, menendang, berlari, memukul, melempar, mendorong, dan menarik adalah beberapa contoh dari aktivitas ini. Ini bertentangan dengan klaim Hanum (2020, hlm. 90) bahwa pada saat mereka berusia 4–5 tahun, anak-anak telah mencapai tingkat

perkembangan saraf dan otot yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas fisik dengan koordinasi tinggi, terutama dalam hal kecepatan, kelincahan, dan kerja sama tim. Guru dan pendidik dapat menggunakan berbagai kegiatan yang menghibur dan menarik untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak-anak dan mempercepat perkembangan mereka guna mengoptimalkan keterampilan motorik kasar pada masa anak-anak.

Guru merupakan orang utama yang dapat memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik di PAUD. Untuk mendukung tumbuh kembang anak, guru harus membangun strategi pembelajaran yang jitu, dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Akbar (2020, hlm. 14) menyatakan Strategi pembelajaran merupakan metode yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang memudahkan peserta didik dalam menyerap dan memahami informasi yang diberikan, sehingga dapat membantu peserta didik dalam menguasai tujuan pembelajaran. Sedangkan Mulyasa (2017, hlm. 50–51), strategi pembelajaran merupakan suatu cara kegiatan pembelajaran yang disusun secara cermat sesuai dengan tujuan kurikulum untuk mencapai capaian pembelajaran yang optimal dengan memilih pendekatan, metode, media, dan keterampilan berkomunikasi. Sementara itu, Masitoh (2017, hlm. 7.17–7.27) mengemukakan tujuh strategi pembelajaran yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada khususnya dan pendidikan anak usia dini pada umumnya. Strategi ini meliputi penemuan terbimbing, pemecahan masalah, diskusi, pembelajaran kooperatif, demonstrasi, pengejaran langsung, dan kegiatan eksperimental.

Dari pendapat di atas maka terlihat bahwa pentingnya perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran dilakukan guru saat mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Pada saat peneliti melaksanakan PLP di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa masih terdapat anak yang motorik kasar-nya masih kurang optimal, ini terlihat pada proses pembelajaran yang masih banyak di dalam kelas, seperti belajar menggunakan majalah, bermain di kelas dan kegiatan lain masih sering di dalam kelas, namun ada beberapa kegiatan dilakukan pihak sekolah di luar kelas yakni melakukan senam, yel-yel sebelum masuk kelas dan permainan yang ada di luar kelas yang dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar dan ada permainan tradisional namun sudah tidak pernah dimainkan selama pandemi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi pembelajaran dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan pembelajaran, metode, dan media di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa ?

2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa ?
3. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada penjelasan masalah yang telah dipaparkan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa.
3. Untuk mengetahui bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan rekomendasi untuk memodernisasi rencana pelajaran taman kanak-kanak yang terus berubah untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan kebutuhan anak yang sedang berkembang.

- b. Sebagai dasar atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 4-5 tahun serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- c. Bagi guru, sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam mengembangkan kemampuan guru maupun anak didik terkait perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai kajian teori atau teori pendukung untuk pengembangan penelitian.

